

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab, dengan menggunakan bahasa Arab. Namun, Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab saja, melainkan juga untuk seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Untuk memahami Al-Qur'an, diperlukan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa lain, agar orang yang tidak memahami bahasa Arab tetap bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an.¹ Kegiatan penerjemahan adalah proses yang mengalihkan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Dalam penerjemahan, yang paling diutamakan adalah penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara tepat.² Proses ini tidak hanya membutuhkan pemahaman bahasa yang mendalam, tetapi juga perhatian terhadap aspek kesepadanan (equivalence) antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kesepadanan merujuk pada akurasi dan kesamaan dalam menyampaikan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kesepadanan teks terjemah tidak hanya dinilai dari segi bentuk atau gaya penyampaian, tetapi juga dari kesesuaian pesan atau makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kesepadanan dalam penerjemahan sangatlah penting. Kesepadanan dalam terjemahan Al-Qur'an bertujuan untuk menjaga makna asli agar pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Namun,

¹ Arif Anshorullah dan Sohib Syayfi, " Urgensi dan Dinamika Terjemah Al-Qur'an". *Izzatuna*, Vol.4, No.1, (2023), 17.

² Nadhifah, "Penerjemahan Kalimat Idiomatis Dalam Al-qur'an Studi atas Al-qur'an Terjemahnya kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019". *Suhuf*, Vol. 16 No. 2 (2023) ,293.

perbedaan struktur bahasa, budaya dan nilai antara bahasa Arab dan bahasa sasaran sering menjadi hambatan dalam proses penerjemahan.³

Al-Qur'an tidak hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga ke dalam berbagai bahasa daerah oleh para ulama, seperti bahasa Jawa, Sunda, Mandar, dan masih banyak lainnya. Hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia, selain menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka. Penggunaan penerjemah yang menggunakan bahasa daerah dapat memudahkan umat Islam dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.⁴ Survei yang dilakukan oleh Syaifudin pada tahun 2013 menemukan beberapa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa, di antaranya koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta. Selain itu, beberapa naskah juga tersimpan di Museum Sumedang, Jawa Barat. Menurut hasil riset, terdapat delapan naskah terjemahan Al-Qur'an berbahasa Jawa yang tersimpan di dalam maupun luar negeri.⁵

Salah satu karya terjemahan Al-Qur'an berbahasa Jawa yang muncul pada tahun 1962 adalah terjemahan Al-Qur'an al-Karim karya Abil Fadhol. Karya ini berasal dari lingkungan pesantren tradisional yang terletak di pesisir Pulau Jawa, tepatnya di daerah Senori, Kabupaten Tuban. Naskah ini sebenarnya tidak memiliki judul secara tertulis, namun terdapat keterangan berupa tulisan 'Al-Qur'an al- Karim' yang diikuti dengan frasa 'Diterjemahke

³ Ahmad Baihaqi, *Penerjemahan dan kesepadanan dalam penerjemahan*, (Banten : STAISMAN Press, 2017) , 55.

⁴ Egi Sukma Bihaki, "Penerjemahan al-Qur'an:Proses penerjemah di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol.25, No. 1 (2017), 53.

⁵ Syaifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa", *uruf*, Vol. 6 No. 2 (2013), hal. 225-248.

kelawan basa Jawa dening al-faqir Abil Fadhol bin Abdus Syakur As-Senory'. (Al-Qur'an al-Karim yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Abil Fadhol bin Abdus Syakur al-Senory, yang menunjukkan bahwa naskah ini merupakan salinan mushaf hasil terjemahannya). Naskah ini masih tersimpan rapi di kediaman salah satu putranya di daerah Senori, KH. Abul Mufakhir.⁶ Naskah ini hanya memuat Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah hingga ayat ke-14. Pada kolofon naskah terdapat tulisan 'Tamma juz awwal wa lillāhi al-ḥamd' (Tamat juz pertama, segala puji bagi Allah). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar masih ada lanjutan naskah, namun hingga kini naskah tersebut belum ditemukan.⁷

Terjemahan Al-Qur'an ini dilakukan dengan metode terjemahan harfiah menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon. Metode ini dikenal di lingkungan pesantren sebagai *makna gandhul*, yaitu terjemah interlinear. Berdasarkan penelitian Roni Ricci, *makna gandhul*, yakni bentuk terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu atau Jawa, telah ada sejak abad ke-16. Dalam konteks pesantren, *makna gandul* digunakan untuk menerjemahkan teks-teks keagamaan dan menjadi media pembelajaran bagi para santri.⁸ Metode ini merupakan hasil akulturasi budaya Arab dan Jawa, yang berfungsi sebagai alat analisis tata bahasa Arab serta dianggap penting untuk menjaga tradisi.⁹ Terjemahan *makna gandhul* ini menggunakan tingkatan tuturan dalam bahasa Jawa, yang disesuaikan dengan siapa yang

⁶ Egi Sukma Bihaki, "Penerjemahan al-Qur'an:Proses penerjemah di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol.25, No. 1 (2017), 36.

⁷ Ibid.,36.

⁸ Ronni Ricci, *Reading Between Lines : A word of Interiner Translation*, *Journal of world Literature*, p.68- 80

⁹ Muhammad Asif , Nopi Nafisantunnisa , " Naskah Al-Qur'an Al-karim Karya Kiai Abil Fadhol As-Senory Metode Terjemahan, Karakteristiritik, dan Ideologi Sunni ", *Suhuf*, Vol. 14, No.1, (2021), 34

berbicara dan kepada siapa ucapan itu ditujukan.

Seperti yang telah dijelaskan, Abil Fadhol menggunakan metode terjemahan per kata dengan bahasa Jawa sebagai bahasa sasaran. Dalam terjemahan ini, Abil Fadhol berupaya menyajikan terjemahan yang setia pada makna asli teks Al- Qur'an, dengan tetap mempertimbangkan kesepadanan antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa sasaran (Jawa). Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa terjemahan tersebut tidak hanya sekadar mentransfer kata-kata, tetapi juga menyampaikan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan konteks aslinya. Naskah terjemahan Abil Fadhol menggunakan bahasa Jawa dengan memperhatikan *unggah-ungguh* (tata krama), baik tingkat kehalusan (bahasa Kromo) maupun kekerasan (bahasa Ngoko), sesuai dengan siapa yang berdialog dalam konteks ayat tersebut.

Kesepadanan dalam terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Jawa. Selain itu, terjemahan yang tepat memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Al- Qur'an. Penggunaan ragam bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks ayat juga penting untuk membantu penyampaian pesan secara lebih tepat. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal. Contohnya dapat dilihat pada terjemahan lafal الرَّحْمَن yang diartikan sebagai *kang paring nikmat kelawan gedhe-gedhené nikmat*.¹⁰

Surah Al-Fatihah dipilih sebagai fokus kajian dalam penelitian ini karena kedudukannya yang sangat sentral dalam Al-Qur'an. Surah ini dikenal

¹⁰ Abil fadhol, *Naskah Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, “(t.tp.”, :“t.np.”, dan “t.th”. “t.tp.”).

sebagai *Ummul al-Kitāb* atau induk Al-Qur'an karena memuat inti pokok ajaran Islam seperti pengakuan terhadap keesaan Allah, pujian kepada Tuhan, permohonan petunjuk, serta penegasan hubungan antara hamba dan Tuhannya.¹¹ Lebih dari itu, Surah Al-Fatihah juga wajib dibaca dalam setiap rakaat shalat, menjadikannya bagian yang sangat penting dalam kehidupan ritual dan spiritual umat Islam.¹² Oleh sebab itu, keakuratan dan kesepadanan terjemahan surah ini menjadi sangat penting, karena berdampak langsung terhadap pemahaman umat Islam terhadap ajaran dasar dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis memilih QS. al- Fatihah ayat 1 sebagai contoh Lafal **بِسْمِ اللَّهِ** terdiri dari dua lafal **بِسْمِ** dan **اللَّهُ**. Lafal **بِسْمِ** berasal dari kata **اسم** yang berarti 'nama'.¹³ Abil Fadhol menerjemahkan lafal ini dengan 'kalawan nyebut asmané Gusti Allah'. Huruf **ب** di sini merupakan huruf *jar*, yang dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai 'kelawan. Dalam lafal ini terdapat *fi'il* tersembunyi, yaitu **أبدأ** (saya memulai). Ta'alluq terjadi karena adanya hubungan antara huruf *jar* **ب** dengan *fi'il* yang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami dari struktur bahasanya. Susunan *jar-majrūr* memiliki ta'alluq dengan lafal sebelumnya, baik yang tampak secara eksplisit maupun yang tersirat. Lafal yang menjadi *ta'alluq* ini biasanya berupa *fi'il*. Kata *nyebut* dalam kamus bahasa jawa memilki arti *ngucapake asmaning Allah*, yang memilki arti mengucapkan nama Allah.¹⁴ *Nyebut* merupakan sebuah bentuk perbuatan verbal maksudnya adalah agar terlihat terdapat tindakan nyata dalam bentuk pengucapan, Abil Fadhol mengungkapkan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 34.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 45.

¹³ Abdul Qodir Al-Kalifi, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, 3

¹⁴ Arif Budiarto, "Kamus Bausastra Jawa Online" (diakses 6 Juni 2025).

maksud tersebut secara lisan sebagai bentuk aktualisasi dari niat yang dimilikinya. *ne* diakhir kalimat menunjukkan arti kepemilikan. Abil fadhol dalam menerjemahkan lafal ini dengan menggunakan kesepadanan gramatikal dalam bentuk possessive suffix yang menunjukkan kepemilikan.¹⁵ Selain itu lafal ini merupakan susunan idafah, yang menunjukkan kepemilikan. Kata *gusti* tidak diterjemahkan secara langsung dalam teks sumber, kata *gusti* ditambahkan didalam penerjemahan dengan tujuan penghormatan kepada Allah. dalam kamus Jawa diartikan dengan *bendera*.¹⁶ *Bendara* memiliki arti bentuk penghormatan atau sapaan halus yang biasanya berarti tuan, nyonya, atau majikan. Kata ini digunakan untuk menyapa atau menyebut orang yang dihormati atau yang memiliki status sosial lebih tinggi.¹⁷ kata *gusti* digunakan untuk penyebutan kepada yang lebih di hormati. Abil Fadhol dalam menerjemahkan kata *gusti* digunakan untuk menggunakan sifat kemuliaan Allah. Penggunaan kata *Gusti* dalam frasa *gusti* Allah mencerminkan *register* dengan aspek *tenor*. *Register* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh seorang tergantung pada konteks atau situasi komunikasi.¹⁸ Sedangkan *tenor* adalah aspek situasi komunikasi yang berkaitan dengan hubungan sosial antara para peserta komunikasi. Ini mencakup status, peran, kedekatan, kekuasaan, dan tingkat formalitas antara penutur dan pendengar.¹⁹ Dalam menerjemahkan lafal ini Abil fadhol menggunakan kesepadanan level kata dan kesepadanan gramatikal.

¹⁵ Ibid, p. 83.

¹⁶ Arif Budiarto, "Kamus Bausastra Jawa Online" (diakses 6 Juni 2025).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Haliday dan Ruqaiyah Hasan, Language context and text : Aspects of language in a Social-semiotic perspective, p

¹⁹ Mona Baker, In Other Word : A course Book of Translation, p .16.

الرَّحْمَنُ berasal dari kata رَحِم . Sedangkan Abil fadhol menerjemahkan dengan *kang paring ni'mat kelawan gede-gede ni'mat*. Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan yang memberi ni'mat dengan sebesar-besar ni'mat. frasa ini tidak bisa diterjemahkan kata perkata, karena dalam lafal ini diterjemahkan secara Tafsir. Menurut Mbah Fadhol, lafadz الرَّحْمَن tidak sekadar diterjemahkan sebagai Maha Pengasih, melainkan menyimpan makna tersembunyi yang lebih dalam. Beliau mengeksplisitkan makna tersebut sebagai *kang paring nikmat kelawan gede-gede nikmat*, yaitu Dzat yang memberikan nikmat dengan sebesar-besar nikmat, sehingga menunjukkan bahwa kasih sayang Allah termanifestasi dalam bentuk pemberian nikmat yang agung dan melimpah. Frasa *kang paring ni'amt kelawan gede-gede ni'mat*. Abil Fadhol dalam menerjemakan ini tidak hanya menerjemahkan kata demi kata berdasarkan arti leksikal, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana kata itu dipahami, dirasakan dan berfungsi di tengah masyarakat pembaca dalam budaya tertentu. *kang paring ni'mat kelawan gede-gede ni'mat* adalah padanan pragmatik karena tidak berfokus pada arti kata secara leksikal, tetapi menyesuaikan Abil Fadhol merasakan dan memahami makna kasih Allah. Sesuai dengan penjelasan Mona Baker Padanan pragmatik adalah padanan yang mempertimbangkan makna ujaran dalam konteks pemakaian nyata, serta tujuan komunikasinya.²⁰ Mona Baker menekankan bahwa penerjemah harus menyadari bahwa makna tidak hanya berasal dari kata, tapi juga dari bagaimana kata itu dipakai dalam konteks sosial tertentu. Lafal الرَّحْمَن merupakan salah satu asma Allah yang termasuk dalam

²⁰ Mona Baker, In Other Word : A course Book of Translation, p.217-218.

kategori sifat, yaitu menunjukkan sifat kasih sayang yang sangat luas. Oleh karena itu, Abil Fadhol menerjemahkannya dengan menggunakan kata '*kang*', yang dalam konteks kebahasaan Jawa berfungsi sebagai penunjuk sifat atau keadaan. Kata *kang* disini masuk pada kesepadanan gramatikal yaitu bagaimana unit kata saling terhubung satu sama lain untuk menyampaikan informasi yang telah ditentukan. Abil Fadhol dalam menerjemahkan lafal ini menggunakan kesepadanan gramatikal dan kesepadanan pragmatik.

الرَّحِيمُ berasal dari kata رَحِم . Sedangkan Abil fadhol menerjemahkan dengan *tur kang paring ni'mat kelawan gede-gede ni'mat*. Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan yang memberi ni'mat dengan sebesar-besare ni'mat. frasa ini tidak bisa diterjemahkan kata perkata karena dalam lafal ini diterjemahkan secara Tafsir. Menurut Mbah Fadhol, lafadz الرَّحِيمُ tidak sekadar diterjemahkan sebagai Maha Penyayang , melainkan menyimpan makna tersembunyi yang lebih dalam. Beliau mengeksplisitkan makna tersebut sebagai *kang paring nikmat kelawan gede-gede nikmat*, yaitu Dzat yang memberikan nikmat dengan sebesar-besarnya nikmat, sehingga menunjukkan bahwa kasih sayang Allah termanifestasi dalam bentuk pemberian nikmat yang agung dan melimpah .Frasa *kang paring ni'amt kelawan gede-gede ni'amat*. Abil Fadhol dalam menerjemakan ini tidak hanya menerjemahkan kata demi kata berdasarkan arti leksikal, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana kata itu dipahami, dirasakan dan berfungsi di tengah masyarakat pembaca dalam budaya tertentu. *kang paring ni'mat kelawan gede-gede ni'mat* adalah padanan pragmatik karena tidak berfokus pada arti kata secara leksikal, tetapi menyesuaikan dengan cara orang jawa

merasakan dan memahami makna kasih Allah. Sesuai dengan penjelasan Mona Baker Padanan pragmatik adalah padanan yang mempertimbangkan makna ujaran dalam konteks pemakaian nyata, serta tujuan komunikasinya.²¹ Mona Baker menekankan bahwa penerjemah harus menyadari bahwa makna tidak hanya berasal dari kata, tapi juga dari bagaimana kata itu dipakai dalam konteks sosial tertentu.²² Lafal الرَّحِيم merupakan salah satu asma Allah yang termasuk dalam kategori sifat, yaitu menunjukkan sifat kasih sayang yang sangat luas. Oleh karena itu, Abil Fadhol menerjemahkannya dengan menggunakan kata *kang*. yang dalam konteks kebahasaan Jawa berfungsi sebagai penunjuk sifat atau keadaan, sehingga makna yang disampaikan tetap sesuai dengan maksud asal dalam bahasa Arab. Kata *Tur* terjemahan yang menunjukkan sifat kedua tampak pada lafal الرَّحِيم. Dalam hal ini, Abil Fadhol menggunakan kata *tur* yang dalam bahasa Jawa berarti 'dan', sebagai penghubung antara dua sifat, yakni الرَّحْمَن dan الرَّحِيم. Secara linguistik, kata '*tur*' tidak hanya berfungsi sebagai konjungsi, tetapi juga menandakan kelanjutan atau penambahan sifat. kata *kang* dan kata *tur* disini termasuk pada kesepadanan gramatikal yaitu bagaimana unit kata saling terhubung satu sama lain untuk menyampaikan informasi yang telah ditentukan.²³ Termasuk dalam kesepadanan prgramatik kerana Kesepadanan ini merujuk pada upaya penerjemah untuk menangkap dan menyampaikan makna tersirat (implicature), tujuan komunikatif penutur, serta fungsi ujaran sesuai dengan konteks sosial dan budaya tertentu dalam bahasa sasaran.²⁴

²¹ Mona Baker, In Other Word : A course Book of Translation, p.217-218.

²² Ibid., p.217-218.

²³ Ibid., p.83.

²⁴ Mona Baker, In Other Word : A course Book of Translation, p.223.

Meskipun hanya terdiri dari tujuh ayat, Surah Al-Fatihah mengandung kompleksitas makna yang sangat mendalam. Istilah-istilah seperti الرَّحْمَن dan الرَّحِيم menuntut kehati-hatian dalam penerjemahannya agar tidak terjadi penyempitan makna yang dapat mengurangi kedalaman pesan aslinya. Kompleksitas semantik inilah yang menjadikan Surah Al-Fatihah sangat relevan untuk dikaji dalam konteks kesepadanan terjemahan. Melalui studi terhadap terjemahan Abil Fadhol As- Senori, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna-makna utama dalam Surah Al-Fatihah dialihkan ke dalam bahasa Jawa, serta bagaimana penerjemah berupaya menjaga aspek keakuratan, keterbacaan, dan relevansi budaya dalam proses alih bahasa.²⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah: Apa saja tipe kesepadanan terjemahan yang digunakan oleh Abil Fadhol dalam naskah terjemah Al-Qur'an al-Karim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Apa tipe kesepadanan terjemah yang digunakan Abil Fadhol dalam Naskah terjemah al-Qur'an al-Karim ?

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian Haykal Nabil Al-Ghifari dan Lubbi Muhammad Abdallah yang merupakan penelitian kepustakaan Penelitian ini ialah

²⁵ Ali Audah, *Terjemahan dan Maknanya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 76.

penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjemah al-Qur'an kementerian Agama tahun 2022 dalam surah al-Fatihah telah banyak persamaanya, namun masih terdapat kejanggalan makna dalam terjemahan kemenag, baik makna lesikal maupun makna gramatikalnya.²⁶

Kedua, penelitian Fariz Al-Nizar tentang kesepadanan penerjemahan polisemi dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tiga pembahasan. Pertama, membahas bahwa terdapat 12 kata polisemi dalam surah al-Baqoroh yang terdiri dari fi'il, isim dan juga huruf. Kedua, terdapat empat prosedur yang digunakan oleh tim penerjemahan al-qur'an Kementerian Agama dalam menerjemahkan polisemi yakni transpostasi, modulisasi, pengurangan dan penambahan. Ketiga, terjemahan polismi dalam surah al-Baqoroh versi kementerian Agama tergolong ke dalam terjemahan yang sepadan. Namun permasalahan terdapat pada kecenderungan penerjemah yang sering memilih makna referensial padahal konteks ayat merujuk kepada makna sekunder (konotatif).²⁷

Penelitian pertama dan kedua sama-sama menggunakan kesepadanan makna terjemah al-Qur'an, hanya saja objek materialnya yang berbeda, Kedua penelitian menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap terjemahan Al-Quran versi Kemenag untuk

²⁶ Haykal Nabil Al Ghifari dan Lubbi Muhammad Abdallah, " Analisis Kesepadanan Makna Terjemah Surah al-Fatihah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik", *Diwen*, Vol.15, No.1, (2023).

²⁷ Fariz Alnizar, " Kesepadanan Terjemah Polisemi Penelitian Analisis Konten Pada Terjemahan Surat Al-Baqarah Kementerian Agama", *Hayula*, Vol.1, No.2, (2017).

memastikan kesepadanan makna. Belum ada sama sekali pembahasan terkait.

Ketiga, penelitian Muhmmad Asif dan Nopi Nafisantunnisa yang merupakan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini ialah tentang diskripsi naskah dan metode yang digunakan Abi Fadhol dalam menerjemahkan naskah Terjamah Al- Qur'an karya Abil Fadhol yaitu menggunakan metode terjemah Tasrīfiyyah. Secara teologis, mengapropiasasi teologi Sunni Asya'ri yang umum dianut dikalangan pesantren. Dengan ini dapat menunjukan bahwa terjamahan al-Qur'an tidak hanya terkait dengan proses saling mempengaruhi antar bahasa, tetapi juga mempersentasikan ajaran teologi tertentu. terjamahan ini, lebih dekat kepada Sunni Asya'ari. Bisa terlihat dari bagaimana Abil Fadhol menakwilkan terhadap ayat antropoformis tentang sifat Tuhan.²⁸

Keempat, Penelitian Orryza Saputra yang merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Hasil dari penelitian ini adalah Kyai Bagus Ngarpah Menerjemahkan Kur'an Jawi dengan metode tasrifiyyah, dalam penerjemahannya, Kyai Bagus Ngarpah juga menambahkan keterangan untuk ayat-ayat dan istilah asing dari beberaa refensi kitab, Terdapat verenkularisasi di dalam Kur'an Jawi. Vernakularisasi tersebut dapat dilihat pada 4 aspek struktur bahasa yakni, 1) perbedaan hierarki bahasa, 2) beberapa ungkapan tradisional masyarakat Jawa. 3) penyerapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa (Arabisasi bahasa) dan 4) perbedaan penerjemahan yang disebabkan faktor

²⁸ Muhmmad Asif dan Nopi Nafisantunnisa, "Naskah Al-Qur'an Al-karim Karya Kiai Abil Fadhol As-Senory Metode Terjemahan, Karakteristiritik, dan Ideologi Sunni", *Suhuf*, Vol. 14, No.1, (2021)

kosmologi dan kepercayaan masyarakat Jawa. Ketiga, vernakularisasi bukanlah masalah yang mempengaruhi akurasi terjemah Kur'an Jawi, melainkan penerjemahan terlewat atau perbedaan pemaknaan yang justru banyak mempengaruhi akurasi terjemahnya.²⁹

Kelima, Jurnal ditulis pada tahun 2024 ditulis oleh Habibur Rahman dan Nasrullah yang membahas tentang sejarah munculnya dan bagaimana proses penerjemahan. Penelitian ini menggunakan objek material al-Qur'an terjemah bahasa Madura dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini membahas tentang sejarah munculnya Al-Qur'an terjemah Bahasa Madura, penelitian ini menemukan bahwa al-Qur'an bahasa Madura terbagi menjadi tiga jenis, yang masing-masing merupakan kasatuan. Proses penerjemahan dilakukan dengan menyesuaikan dengan bahasa dan budaya Madura, bukan hanya berdasarkan struktur gramatikal bahasa Arab sebagai sumber.³⁰

Penelitian ketiga, keempat dan kelima sama-sama menggunakan objek material terjemah Qur'an bahasa daerah. Pada penelitian ketiga sama-sama menggunakan objek material naskah terjemah al-Qur'an al-Karim tetapi beda dalam objek formalnya. Sedangkan pada penelitian keempat sama-sama menggunakan objek material Qur'an terjemah bahasa Jawa. Penelitian ke lima sama-sama menggunakan objek material Qur'an terjemah bahasa daerah, tetapi bukan bahasa Jawa melainkan bahasa Madura.

²⁹ Orryza Saputra, *Analisis Vernakularisasi Dan Akurasi Terhadap Terjemah Al-Qur'an*, (Skrispsi di IAN Ponorogo 2023).

³⁰ Habibur Rahman dan Nasrullah, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura Studi Sejarah dan Lokaitas Penerejemahan", *Holistik Analisis Nexus*, Vol.1, No. 10, (2024).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan tentang terjemah bahasa daerah khususnya bahasa Jawa.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai terjemah bahasa Jawa Pada Naskah terjemah al-Qur'an Al-Karim karya Abil Fadhol dengan teori kesepadanan terjemah, sehingga dapat digunakan sebagai gambaran tentang terjemah bahasa Jawa.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori terjemahan yang dikemukakan oleh Mona Baker. Menurut Mona Baker, terjemahan adalah proses pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan bahasa yang relevan. Mona Baker menekankan bahwa penerjemah perlu memahami bukan hanya aspek kebahasaan, tetapi juga konteks dan nuansa dalam teks sumber agar dapat menghasilkan terjemahan yang tepat dan relevan.³¹

Beberapa teori kesepadanan menurut Mona Baker adalah sebagai berikut:

1. Kesepadanan pada tingkat kata merupakan analisis terhadap unit terkecil bahasa, yaitu morfem dan kata. Menurut Mona Baker, tidak semua morfem atau kata dalam satu bahasa memiliki padanan yang

³¹ Mona Baker, *In Other Word : A course Book of Trnaslation*, (London : Routledge, 1992), p. 4.

tepat dalam bahasa lain. Sebagai contoh, kata *toast* dalam bahasa Inggris merupakan satu kata, namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi frasa *roti panggang* yang terdiri dari dua kata. Mona Baker mendefinisikan kata sebagai setiap rangkaian huruf yang dibatasi oleh spasi.³²

2. Kesepadanan di atas tingkat kata merujuk pada hubungan antara kata-kata yang membentuk satuan makna yang lebih besar. Contohnya adalah kolokasi, yaitu pasangan kata yang lazim muncul bersama secara tetap. Selain itu, terdapat idiom, yaitu kelompok kata yang memiliki makna khusus yang berbeda dari arti literal kata-kata penyusunnya.
3. Kesepadanan gramatikal adalah sekumpulan aturan yang mengatur cara menyusun kata-kata untuk menyampaikan makna. Keragaman sistem gramatikal antarbahasa mengharuskan penerjemah melakukan penyesuaian struktural selama proses penerjemahan, seperti penambahan, penghapusan, atau perubahan unit tertentu dalam teks sasaran.³³
4. Kesepadanan tekstual, kesepadanan muncul pada tingkat kohesi dalam sebuah teks. yakni bagaimana hubungan antar kalimat dalam suatu teks dibangun agar tercipta keterpaduan makna. Kohesi merupakan bagian penting dari struktur luar teks yang mendukung kesinambungan logis antarbagian dalam sebuah terjemahan. Elemen kohesi meliputi

³² Ibid, p.11.

³³ Ahmad Baihaqi, *Penerjemahan dan kesepadanan dalam penerjemahan makna*, (Banten: STAISMAN Press, 2017), 80.

penggunaan kata ganti, konjungsi, repetisi, dan pengacuan yang harus disesuaikan dengan sistem kebahasaan sasaran.³⁴

5. Kesepadanan pragmatik , Kesepadanan ini melibatkan pemahaman terhadap konteks situasional dan makna tersirat dalam ujaran. Penerjemah harus mampu menafsirkan makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam teks dan menyesuaikannya dengan budaya serta norma bahasa sasaran. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan kepekaan budaya serta keterampilan pragmatik dalam menyampaikan pesan secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi dalam bahasa target.³⁵

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya library reseach atau kepustakaan, menggunakan Metode Deskriptif Analisis. Sementara objek material dari penelitian ini adalah naskah Terjemah Al-Qur'an Al- Karim. Penelitian ini dapat dikategorikan penelitiannya library reseach sebagai studi kepustakaan . Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat.³⁶ Sedangkan yang deskriptif-analisis adalah penelitian yang mendekrisikan dan menganalisis data.

1. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa

³⁴ Mona Baker, "In Other Word : A coursre Book of Trnaslation"), p. 180

³⁵ Ahmad Baihaqi, *Penerjemahan dan kesepadanan dalam penerjema makna*, (Banten: STAISMAN Press, 2017), 83.

³⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian pendidikan Bahasa*, (Surkarta : t.np., 2014) , 26.

tulisan. Kemudian agar lebih jelas dalam penelitian ini sumber data dibagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok. Sumber data primer pada peniltian ini adalah Naskah Terjemah al-Qur'an al-Karim karya Abil Fadhol As- Senory surah al-Fatihah

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sebuah sumber data tambahan untuk menunjang sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan penelitian ini adalah buku-buku artikel, jurnal yang saling berekesinambungan dengan masalah dalam penelitian. Seperti Artikel karya Moh Asif dan Nopi Nafisatunnisa dengan judul Naskah Al-Qur'an Al-Karim Karya Kiai Abil Fadhol As-Senory Metode Terjemah, Karekterstik, dan Ideologi Sunni, Kamus Al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir , Kamus Lisanul A'rob karya Al-Imam Ulama' Jamalludin Ibn Fadli Muhammad

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langka yang digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan data. Banyak cara dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Pada penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah

dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi adalah proses dimana memperoleh data dengan mencatat data- data yang diperoleh.³⁷ Dalam mengumpulkan data peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi data data yang diperoleh, setelah tahap identifikasi data data yang diperoleh kemudian peneliti menganalisis isi data untuk mengetahui data yang relevan dengan penelitian. Data-data tersebut diambil dari Naskah Terjemah Al-Qur'an Al-karim yang juga termasuk data primer dan data- data rujukan lain yang menunjang dari berbagai sumber jurnal,buku,kitap yang merupakan data sekunder.

3. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Setelah mengumpulkan data dengan membaca Naskah Terjemah Al-Qur'an Al-karim yang merupakan data primer dan beberapa data rujukan lainnya seperti Jurnal dan buku. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan teori yang tepat. Disini peneliti menggunakan teori Mona Baker.

Peneliti memfokuskan menggunakan teori kesepadanan terjemah yang dikemukakan oleh Mona Baker berupa kesepadanan level kata. Kesepadanan gramatikal, kesepadanan tekstual, dan kesepadanan pragmatik. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah menganalisis makna lesikal dan gramatikal pada setiap kata. Kemudian langkah

³⁷ Haradni dkk, *Metode Penelitian Kulitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020) , 137- 139

kedua adalah menganalisis makna lesikal dan gramatikalnya, menganalisis kesepadanan terjemah berupa kesepadanan level kata, kesepadanan diatas level kata, kesepadanan gramatikal, kesepadanan tekstual, dan kesepadanan pragmatik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan latar belakang historis masyarakat tafsir ini ditulis. Setelah menemukan hasil dari menganalisis data. Langkah selanjutnya adalah memberikan kesimpulan yaitu menjelaskan ulang secara singkat tentang kesepadanan terjemah yang dilakukan oleh Abil Fadhol dalam Naskah Terjemah Al-Qur'an Al-Karim yang mana naskah ini menggunakan terjemah bahasa Jawa.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang gambaran umum penelitian yang berisi tentang diskripsi kritis kenapa penelitian ini dilakukan dan penjelasan bagaimana penelitian dikerjakan.

Bab II akan membahas tentang konsep-konsep kunci yang sesuai pada judul penelitian. Konsep-konsep kuncinya adalah teori terjemah Mona Baker pada kesepadanan terjemah berupa kesepadanan level kata. Kesepadanan diatas level kata, kesepadanan gramatikal, kesepadana tekstual, dan kesepadanan pragmatik.

Bab III akan menganalisis tentang kesepadanan terjemah yang digunakan oleh Abil fadhol dalam menerjemahakn al-Qur'an pada surah al-Fatihah dengan menggunakan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Mona Baker dalam Naskah Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.

Bab IV berisi tentang kesimpulan, penutup dan saran.

